

Hubungan antara Empati dengan Perilaku Prososial

Aidul Putra¹, Indah Sukmawati²

^{1,2} Departemen Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: aidulputra30@gmail.com

Abstract

Prosocial behavior is defined as a voluntary action intended to help or benefit an individual or group of individuals. Prosocial behavior is important for adolescents to be able to interact and be accepted in a social environment, but in reality there are still many students who do not reflect prosocial behavior in the school environment such as being less willing to help friends. One factor thought to influence prosocial behavior is the lack of empathy. This study aims to describe student empathy, describe how students' prosocial behavior is, and test the significance between empathy and students' prosocial behavior. The type of research used is quantitative with a descriptive correlational approach. The research sample consisted of 270 students of MAN 1 Pasaman using a simple random sampling technique. The instrument used was the Likert Scale model. Data were analyzed using descriptive analysis techniques and Pearson Product Moment to determine the relationship between empathy and students' prosocial behavior. The results of the study showed that empathy possessed by students of MAN 1 Pasaman was in the moderate category, (2) the tendency for prosocial behavior possessed by students was in the moderate category, (3) there was a significant positive relationship between empathy and students' prosocial behavior with an index of 0.498.

Keywords: Empathy, Prosocial Behavior, Teenagers

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Berkaitan dengan masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Umumnya, masa ini berlangsung sekitar masa di mana individu duduk di bangku sekolah menengah (Ali, M & Asrori, 2008). Masa awal perkembangan remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi dan peralihan. Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih pada sebuah peralihan dari tahap perkembangan sebelumnya ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekas pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Pada masa ini individu mengalami perubahan-perubahan jasmani, kepribadian, intelektual, dan peranan di dalam keluarga maupun di lingkungan. Sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan sebagai konsekuensi dari masa peralihan atau masa transisi ini (Gunarsa, 2003).

*Corresponding author, e-mail: aidulputra30@gmail.com



Memasuki masa perkembangan ini, remaja dihadapkan dengan berbagai macam tugas perkembangan yang dipenuhinya. Tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja yaitu belajar memiliki peranan sosial dengan teman sebaya, baik teman sejenis maupun lawan jenis sesuai dengan jenis kelamin masing-masing, mampu bertingkah laku yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku, dan mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep tentang kehidupan bermasyarakat (Hurlock, 1999).

Perkembangan sosial remaja, ditandai dengan adanya beberapa tingkah laku, baik tingkah laku positif maupun tingkah laku yang negatif. Perilaku tidak menolong, tidak peduli, seringkali melanda remaja pada masa ini. Namun demikian, berkembangnya perilaku ini, pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh adanya perlakuan-perlakuan yang berasal dari lingkungan. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman orang-orang di sekeliling individu tentang proses dan makna perkembangan sosial remaja (Umami, 2019).

Hamdani Hamid (2012) menyatakan bahwa perkembangan sosial remaja dikatakan berkembang ketika mencapai kematangan dalam hubungan sosial yang bertujuan mendorong remaja untuk bersosialisasi lebih akrab dengan lingkungan sebaya atau lingkungan masyarakat. Individu dalam perkembangan sosialnya tentu saja harus memiliki sikap sportif, tidak membenarkan diri sendiri, memiliki pengendalian emosi yang matang, senang menolong, dermawan, kooperatif, mau berkorban untuk individu lain. Perilaku tersebut biasa disebut dengan perilaku prososial.

Menurut Eisenberg dkk (2015) perilaku prososial adalah tindakan sukarela yang ditujukan untuk membantu, memberi manfaat, atau mensejahterakan orang lain. Adanya tolong menolong antar sesama manusia dan anggota kelompok, maka setiap individu ataupun anggota kelompok akan merasa nyaman, tenang, dan kebutuhan setiap individu ataupun kelompok tersebut terpenuhi, baik terpenuhi secara individu ataupun dengan bantuan dari anggota kelompok lainnya. Idealnya perilaku prososial seseorang adalah yaitu berbagi, kerjasama, jujur dan dan berderma (Dahriani, 2007). Senada dengan itu Eisenberg, dkk (Hariko, 2020) memberikan pemahaman tentang perilaku prososial yang meliputi tindakan: berbagi (*sharing*), menghibur (*comforting*), membantu (*help*), dermawan (*donating*). Perilaku prososial bertujuan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan serta membahagiakan kehidupan penerima bantuan. Perilaku prososial mempunyai peran penting dalam menjaga kelangsungan hidup antar sesama manusia dengan perilaku sosial ini diharapkan memberikan dampak bagi individu untuk lebih menolong, mudah berbagi dan mudah bergaul dengan masyarakat.

Berdasarkan fenomena yang terjadi maka peneliti melakukan melalui wawancara dengan guru BK dan beberapa ketua kelas pada tiap tingkat di MAN 1 Pasaman, diperoleh informasi dimana ditemukan kurangnya perilaku prososial pada kegiatan yang membutuhkan kerjasama. Hal tersebut dibuktikan dengan perilaku siswa yang masih enggan untuk berbagi catatan dengan teman yang tidak dekat, tidak bersedia menjelaskan materi kepada teman yang bertanya. Perilaku prososial yang belum optimal juga tampak dari ketidaksiapan siswa dalam membantu teman yang kesulitan dalam mengeluarkan motor dari parkiran. Mengamati realita empati dan perilaku prososial pada siswa, penulis ingin mengetahui perilaku prososial yang dimiliki siswa dilatarbelakangi oleh empati atau tidak, dan seberapa besar hubungan antara empati dengan perilaku prososial tersebut. Sehingga nantinya dapat menjadi salah satu acuan dalam meningkatkan empati dan perilaku prososial siswa.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan empati siswa MAN 1 Pasaman, mendeskripsikan bagaimana perilaku prososial siswa MAN 1 Pasaman, dan menguji signifikansi antara empati dengan perilaku prososial siswa MAN 1 Pasaman. Sampel penelitian berjumlah 270 orang siswa MAN 1 Pasaman dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan model *Skala Likert*. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dan *Pearson Product Moment* untuk mengetahui hubungan empati dengan prososial siswa.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil dari pengolahan data tentang hubungan empati dengan perilaku prososial siswa, maka diperoleh hasil sebagai berikut ini.

1. Empati

Gambaran empati siswa secara keseluruhan pada kriteria pengolahan data dapat dilihat pada tabel.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Empati Siswa MAN 1 Pasaman (n=270)

Kategori	Interva l	f	%
Tinggi	>104	70	25,93
Sedang	66-103	149	55,19
Rendah	28-65	51	18,89
Jumlah		270	100
Rata-rata		87,36	

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa 25,93% siswa memiliki empati yang tinggi 55,19% sedang dan 18,89% rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan empati siswa di MAN 1 Pasaman berada pada kategori sedang. Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian Maria (2019) menunjukkan bahwa empati siswa berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 51,22% yang dapat dilihat dari masing-masing aspek empati. Maka dari itu penting bagi siswa memiliki empati, karena dengan empati yang baik siswa dapat memahami bagaimana memahami dan perasaan orang lain di sekolah dan lingkungan sekitar.

2. Perilaku Prososial

Gambaran prososial siswa secara keseluruhan pada kriteria pengolahan data dapat dilihat pada tabel.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Perilaku Prososial Siswa MAN 1 Pasaman (n=270)

Kategori	Intervall	f	%
Tinggi	≥159	44	16,30
Sedang	106-158	221	81,85
Rendah	53-105	5	1,85
Jumlah		270	100
Rata-rata		143,37	

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa 16,30% siswa memiliki prososial yang tinggi, 81,85% sedang, dan 1,85% rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan prososial siswa di MAN 1 Pasaman berada pada kategori sedang. Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian KB Balengka, K. B., Khairun, D. Y., & Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa prososial siswa berada pada kategori sedang dengan presentase sebesar 63% yang dapat dilihat dari masing-masing aspek prososial.

Oleh sebab itu, penting bagi siswa untuk meningkatkan perilaku prososialnya, karena dengan perilaku prososial yang baik, maka siswa mampu menolong, bermanfaat bagi orang lain dalam situasi apapun.

3. Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Prososial Siswa

Berdasarkan hasil dari analisis data menggunakan SPSS 25.00, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara empati dengan perilaku prososial di MAN 1 Pasaman yaitu sebagai berikut ini.

Tabel 3. Korelasi Empati (X) dengan Perilaku Prososial (Y)

Correlations			
		Empati	Perilaku Prososial
Empati	Pearson Correlation	1	.498**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	270	270
Perilaku Prososial	Pearson Correlation	.498**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	270	270

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan pada tabel 3, diketahui nilai koefisien antara variabel empati (X) dengan perilaku prososial (Y) adalah 0,498 dan signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara empati dengan perilaku prososial di MAN 1 Pasaman. Artinya semakin tinggi empati siswa, maka semakin tinggi perilaku prososial. Sebaliknya semakin rendah empati, maka semakin rendah perilaku prososial. Jadi dapat

disimpulkan siswa yang memiliki empati yang baik maka memiliki perilaku prososial yang baik juga.

4. Implikasi dalam Layanan BK

a. Layanan Informasi

Pemberian layanan informasi ditujukan kepada mahasiswa, tujuannya untuk memberikan pemahaman dan informasi baru yang perlu diketahui sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan tindakan. Layanan informasi diberikan sebagai acuan untuk bersikap dan bertingkah laku, sebagai pertimbangan bagi arah pengembangan diri, dan sebagai dasar pengambilan keputusan. Layanan informasi diberikan kepada siswa dilihat dari hasil angket yang diberikan, layanan informasi diberikan kepada siswa yang memiliki hasil kepercayaan sedang dan rendah. Layanan informasi yang diberikan kepada siswa berupa pemberian materi mengenai "Bagaimana Cara Meningkatkan Empati dan Perilaku Prososial" yang bertujuan agar siswa paham dan mampu meningkatkan empati sehingga ia dapat perilaku prososial dimanapun siswa tersebut berada.

b. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik secara bersama-sama memulai dinamika kelompok serta memperoleh berbagai bahan dari narasumber (terutama guru) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupan sehari-hari atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun pelajar serta pertimbangan untuk mengambil keputusan atau tindakan tertentu.

Layanan bimbingan kelompok diberikan dengan mengumpulkan siswa dan membentuknya menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 8-10 orang, layanan bimbingan kelompok diberikan dengan menetapkan satu topik bahasan yang didiskusikan bersama selama layanan berlangsung, Layanan diberikan dengan menguasai satu topik tertentu yaitu "Pentingnya Menanamkan Empati dan Perilaku Prososial".

Dengan adanya layanan bimbingan kelompok ini diharapkan permasalahan siswa yang terkait dengan empati dan perilaku prososial dapat diatasi dengan baik. Melalui layanan bimbingan kelompok ini, guru BK dapat memberikan topik tugas diantaranya menumbuhkan empati yang baik, kiat-kiat menumbuhkan sikap empati dan perilaku prososial yang baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan empati dengan perilaku prososial siswa di MAN 1 Pasaman, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) empati siswa MAN 1 Pasaman berada pada kategori sedang (31,11%), yang artinya siswa memiliki empati yang cukup baik dalam menjalani keseharian, (2) Perilaku prososial siswa MAN 1 Pasaman berada pada kategori sedang (59,63%), yang artinya siswa memiliki Perilaku prososial yang kurang baik dalam menjalani keseharian, (3) Terdapat hubungan yang positif signifikan antara empati dengan perilaku prososial siswa MAN 1 Pasaman dengan indeks korelasi sebesar 0.498 pada taraf signifikan 0.000. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa semakin rendah empati siswa maka semakin rendah perilaku prososialnya, begitupun sebaliknya semakin tinggi empati siswa maka semakin tinggi perilaku prososialnya.

Referensi

- Ali, M & Asrori, M. (2008). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifah, S. F., & Haryanto, H. C. (2018). Perilaku Prososial Remaja pada Siswa SMA atau Sederajat yang Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 125-140.
- Balengka, K. B., Khairun, D. Y., & Rahmawati, R. (2021). Perilaku Prososial Siswa dan Implikasi Program dalam Bimbingan Pribadi Sosial. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 12(1), 84–99.
- Dahriani, A. (2007). *Perilaku Prososial Terhadap Pengguna Jalan (Studi Fenomenologis pada Polisi lalu lintas)*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Dayakisni, T & Hudaniah. (2006). *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Eisenberg, N., Fabes, R. A., Guthrie, I. K., & Reiser, M. (2000). Dispositional Emotionality and Regulation : Their Role in Predicting Quality of Social Functioning. *Journal of Personality and Social Psychology*, 78 (1), 136-157.
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Knafo-Noam, A. (2015). Prosocial Development. In M. Lamb & R. M. Learner (Eds.), *Handbook of Child Psychology and Developmental Science, Vol. 3* (7th ed., pp. 610-656). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Gunarsa, S. D. dan Y. S. D. G. (2003). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hamdani Hamid, A. (2012). *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hariko, R. (2020). *Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Agentik untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Doctoral dissertation: Universitas Negeri Malang.
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan anak*. Alih Bahasa: Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga.
- Istiana. (2016). Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial pada Relawan KSR PMI Kota Medan. *Jurnal Diversita*, 2(2), 1–13.
- Rahajeng, U. W., & Wigati, T. Y. A. (2018). Perilaku Prososial Sebagai Prediktor Status Teman Sebaya Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 8(2), 124–132. <https://doi.org/10.26740/jptt.v8n2.p124-132>
- Sarwono, Wirawan Sarlito,(2012). *Psikologi Remaja: Definisi Remaja*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Umami, I. (2019). *Psikologi Remaja*. Bandung: Bumi Aksara.
- Zakiyyah, Isnaini Arofa, dkk. (2018). Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 06, No. 01.